

**IMPLEMENTASI MODEL MULTILITERASI TERHADAP
KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN PESERTA DIDIK
KELAS V SDN 27 SAGO**

**Abdul Malik¹, Drs. H. Zulfahmi HB, M.Hum²,
Rendy Nugraha Frasandy M.Pd.³**

Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang Alamat: Jl. Prof. Mahmud
Yunus Padang Telp. 35713/Fak 2092 Program Studi Pendidikan Guru Madrasah
Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
abdulmalik08q@gmail.com, rendynugraha@uinib.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakngi oleh peserta didik belum berperan aktif dalam proses pembelajaran, kurangnya minat peserta didik menjawab pertanyaan dari guru dan disaat menjawab pertanyaan berdasarkan buku teks bacaan peserta didik masih melihat buku teks bacaan tanpa memahami teks bacaan tersebut sehingga berdampak terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas V di SDN 27 Sago. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan menggunakan model Multiliterasi dalam pembelajaran. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca pemahaman menggunakan model Multiliterasi dan tanpa menggunakan model Multiliterasi kelas V SDN 27 Sago. Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu (Quasi Eksperimen). Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa pada kelas V A dan V B. Pengambilan sampel dilakukan dengan pertimbangan tertentu (Porpositive Sampling), kelas yang dipilih sebagai kelas eksperimen adalah V B dan kelas kontrol V A. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan SPSS 28. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata tes akhir (post test) kemampuan membaca pemahaman kelas eksperimen 83,57 dan rata-rata nilai Tes Akhir kelas kontrol 80,71. Persentase ketuntasan belajar peserta didik kelas eksperimen 78,5% sedangkan pada kelas kontrol 71,4%. Berdasarkan uji hipotesis dengan SPSS Versi 28 diperoleh signifikan α dalam dua sisi (2-tailed) sebesar = 0,011 maka dapat diambil kesimpulan bahwa ($0,011 < 0,05$). Oleh karena itu dapat dikatakan H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman ketika penggunaan model Multiliterasi dibandingkan dengan model konvensional pada mata pelajaran Bahasa Indonesia SDN 27 Sago.

Kata kunci: Implementasi, Model Multiliterasi, Membaca Pemahaman

Abstract

This research is motivated by students who have not played an active role in the learning process, the lack of interest of students in answering questions from the teacher and when answering questions based on reading text books students still see reading text books without understanding the reading text so that it has an impact on the reading comprehension ability of class students. V at SDN 27 Sago. One way that can be used to overcome this is to use the Multiliteracy model in learning. The purpose of this study was to determine differences in reading comprehension skills using the Multiliteracy model and without using the Multiliteration model for class V SDN 27 Sago. This type of research is a quasi-experimental (Quasi Experiment). The population in this study were students in grades V A and V B. Sampling was carried out with certain considerations (porposive sampling), the class selected as the experimental class was V B and the control class V A. Data collection techniques were carried out by observation, tests and documentation. The data analysis technique was carried out using SPSS 28. The results showed the average post test of reading comprehension ability of the experimental class was 83.57 and the average score of the control class was 80.71. The percentage of students' learning completeness in the experimental class was 78.5% while in the control class it was 71.4%. Based on the hypothesis test with SPSS Version 28, it was obtained that a significant in two sides (2-tailed) = 0.011, it can be concluded that $(0.011 < 0.05)$. Therefore, it can be said that H_0 is rejected and H_a is accepted, which means that there is a difference in reading comprehension ability when using the Multiliteracy model compared to the conventional model in Indonesian subjects at SDN 27 Sago.

Keywords: Implementation, Multiliterate Model, reading comprehension

I. PENDAHULUAN

Pada era digital abad 21 dunia mengalami kemajuan teknologi yang moderen termasuk dalam kegiatan belajar mengajar yang terlihat dalam penyampaian latihan secara tidak langsung dengan akses teknologi yang berkembang termasuk dalam literasi digital. Melalui literasi digital ini akan memiliki kemampuan yang luar biasa untuk berpikir, belajar, berkomunikasi, bekerjasama serta berkarya dalam satuan pendidikan. (Nudiati, 2020:34)

Satuan pendidikan era digital abad 21 yang menuai dukungan di dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. (Ramayulis, 2002:34)

Di sisi lain dalam menjalankan pendidikan yang baik dan sesuai dengan perkembangan zaman, maka harus adanya suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang disebut dengan kurikulum. Pembelajaran tematik pada kurikulum 2013 dilaksanakan pada jenjang Sekolah Dasar (SD). Pembelajaran tematik merupakan

salah satu pembelajaran yang menekankan pada pengorganisasian materi yang saling tegrintegrasi dan dipadukan dalam sebuah tema. Salah satu mata pelajaran yang ada dalam tematik terpadu yaitu pembelajaran Bahasa Indonesia. Keterampilan berbahasa Indonesia salah satu diantaranya adalah keterampilan membaca. (Deni kurniawan, 2018:12)

Menurut Mulyati, ada dua jenis kegiatan membaca yaitu membaca bersuara dan membaca dalam hati. Membaca bersuara merupakan kegiatan membaca yang dilakukan dengan cara melafalkan setiap kata, kelompok kata, dan kalimat dari suatu bacaan. Membaca dalam hati merupakan kegiatan membaca yang mengandalkan kemampuan visual, pemahaman, serta ingatan dalam menghadapi suatu bacaan tanpa mengeluarkan suara atau menggerakkan bibir. (Novidiantoko, 2019). Berkaitan dengan membaca dalam hati, Tarigan menyatakan bahwa secara garis besar membaca dalam hati dibedakan menjadi dua jenis kegiatan membaca yaitu membaca intensif dan membaca ekstensif. Wulandari, (2021:2287)

Menurut Sunarno, membaca intensif adalah membaca dengan cermat materi bacaan dengan maksud memahami sepenuhnya informasi yang terkandung dalam bacaan. Karena pembacaannya dilakukan secara cermat, membaca intensif acap disebut membaca cermat. Selain itu, membaca intensif dimaksudkan untuk memahami berbagai informasi dalam bacaan itu, membaca intensif

juga disebut membaca pemahaman. (Sunarno, 2009:7)

Broek dan Espin menyatakan bahwa membaca pemahaman adalah interaksi yang kompleks antara kognitif otomatis dan strategis proses yang memungkinkan pembaca untuk membuat representasi mental dari teks.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Febrina Dafit Terdapat banyak permasalahan dalam pembelajaran. Pada saat Peserta didik diminta menjawab pertanyaan berdasarkan bahan bacaan, Peserta didik kembali membuka teks yang dibacanya dan menjawab sesuai teks bacaan tanpa menggunakan kata-katanya sendiri. Peserta didik kurang tahu bagaimana cara praktis dalam memahami bacaan dikarenakan Pendidik hanya menugaskan Peserta didik membaca, tetapi tidak menekankan pada keterampilan pemahaman membaca. (Febrina dafit, 2017: 1)

Selanjutnya, hasil observasi dan kenyataan penulis temukan saat di lapangan pada tanggal 12 Juli-14 Juli 2021 di kelas V SDN 27 Sago, ditemukan kendala dalam proses pembelajaran di kelas saat berlangsung diantaranya yaitu belum optimalnya penggunaan media dan model pembelajaran. Pembelajaran masih berpusat pada pendidik (*teacher centered*) yang hanya mengajarkan teori yang terdapat dalam buku paket, sehingga kurang mampu memberikan pemahaman yang nyata pada peserta didik, selain itu peserta didik belum

berperan aktif dalam proses pembelajaran, kurangnya minat peserta didik menjawab pertanyaan dari pendidik dan disaat menjawab pertanyaan berdasarkan buku teks bacaan peserta didik masih melihat buku teks bacaan tanpa memahami teks bacaan tersebut.

Berdasarkan hasil *interview pra survey* pada tanggal 26 Juli 2021 yang dilakukan melalui wawancara dengan Pendidik kelas V SD N 27 Sago yaitu dengan ibu Yanti, S.Pd menjelaskan bahwasanya dalam proses pembelajaran beliau masih mengajar menggunakan model pembelajaran konvensional, saat proses pembelajaran berlangsung ditemukan juga masalah yang dialami oleh peserta didik seperti masih kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang di ajarkan terkhususnya dalam memahami teks bacaan. Setelah dilakukan ulangan harian Tema 1 peserta didik kelas V B, ditemukan hasil ulangan harian dari 18 peserta didik hanya 10 peserta didik yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Permasalahan di atas tidak lepas dari suatu model pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang disajikan oleh pendidik, agar peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan. (Shilphy A, 2020) Maka berdasarkan hal tersebut, penulis menyimpulkan bahwa salah satu faktor penyebab kekeliruan dalam praktik pembelajaran selama ini, penggunaan model pembelajaran yang kurang yang dipakai pendidik

dalam proses pembelajaran. (Rosmala 2021: 21)

Dalam proses pembelajaran terdapat banyaknya model pembelajaran yang dapat diberikan kepada peserta didik, salah satu diantaranya adalah model pembelajaran multiliterasi. Pembelajaran multiliterasi merupakan salah satu desain pembelajaran yang digunakan dalam konteks kurikulum 2013. (Jaenudin dkk, 2019: 5). Pembelajaran konsep multiliterasi merupakan perwujudan dari pembelajaran saintifik proses yang mengoptimalkan keterampilan-keterampilan dalam berliterasi yakni dalam literasi membaca, menulis, berbicara dan penguasaan media informasi dan komunikasi. (Febrina dafit, 2017: 1)

Model pembelajaran multiliterasi memiliki tiga tujuan, yakni Peningkatan keterampilan belajar abad ke-21, Pemahaman yang mendalam terhadap berbagai konsep, proses, dan sikap ilmiah disiplin ilmu yang sedang dipelajari, peningkatan dan pengembangan keterampilan multiliterasi dan karakter peserta didik. (Yunus Abidin, 2015:197)

Pembelajaran multiliterasi secara umum memiliki tahapan atau proses belajar. Pembelajaran multiliterasi tersebut digambarkan oleh Morocco dalam Yunus Abidin yaitu sebagai berikut. *Pertama* Melibatkan, pada tahap ini pendidik harus melibatkan peserta didik dalam pembelajaran melalui pembangkitan schemata atau pengetahuan awal yang telah dimiliki peserta didik. *Kedua* Merespon, pada tahap ini peserta didik secara

individu merespons seluruh tantangan belajar yang diberikan pendidik. *Ketiga* Elaborasi, pada tahap ini peserta didik mengelaborasi berbagai temuan individu dengan teman dalam kelompoknya. *Keempat* meninjau ulang, Pada tahap ini, draf laporan kelompok ditinjau ulang kebenarannya. *Kelima* Mempresentasikan, pada tahap ini perwakilan kelompok memaparkan hasil kerjanya di depan kelas. Pemaparan dilanjutkan diskusi kelas dan diakhiri dengan kegiatan peninjauan, penguatan, dan pengembangan terhadap pemahaman bacaan oleh pendidik. Oleh sebab itu, menurut penulis model yang cocok untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik yaitu dengan model multiliterasi. (Yunus Abidin, 2015:197)

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian tentang “Implementasi Model Multiliterasi terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik Kelas V SDN 27 Sago”.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, Penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifiknya adalah sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitian. Metode penelitian menggunakan

metode eksperimen. Metode eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui hubungan sebab akibat variabel penelitian. Adapun penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu atau biasa disebut *Quasi Experimen*. (Sugiono, 2015:107)

Dalam implementasinya, penelitian eksperimen memerlukan konsep dan variabel yang terukur. Secara umum, pelaksanaan penelitian eksperimen ini biasanya dilakukan dengan menyertakan kelompok kontrol (*control group*) disamping kelompok yang akan diteliti (*treatment group*). Desain Penelitian yang digunakan adalah *Pretest- Posttes Control Group Design*. (Sandu Siyoto, 2015: 17)

Tabel 1. *Pretest- Posttes Control Group Design*.

Kelompok	<i>Pre-test</i>	<i>Treatme n</i>	<i>Post- test</i>
Eksperimen	O1	Xe	O2
Kontrol	O3	Xc	O4

Keterangan:

O1: *Pre-test* kelompok eksperimen.

O2 : *Post-test* kelompok eksperimen.

O3: *Pre-test* kelompok kontrol.

O4: *Post-test* kelompok kontrol.

Xe:*Treatment* (Perlakuan dengan menggunakan model multiliterasi).

Xc:*Treatment*(Perlakuan dengan menggunakan model konvensional).

Penelitian ini dilakukan di SDN 27 Sago yang terletak di Kenagarian Sago Salido, Kecamatan IV Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2021/2022.

Teknik pengumpulan data adalah bagian instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni tes. (Shafitry, 2018:3)

Instrumen penelitian yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian adalah tes. Instrumen dalam bentuk tes terdiri dari *pretest* dan *posttest* kemampuan membaca pemahaman. Instrumen yang berisi tes berbentuk soal objektif yang terdapat pilihan ganda. Untuk mendapatkan hasil tes akhir yang baik, maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut : membuat kisi-kisi soal kemudian soal-soal tersebut di uji coba dan dianalisis terhadap tes untuk mendapatkan soal-soal yang berkualitas baik.

Data-data yang diperoleh selama dilapangan akan dianalisis menggunakan uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis.

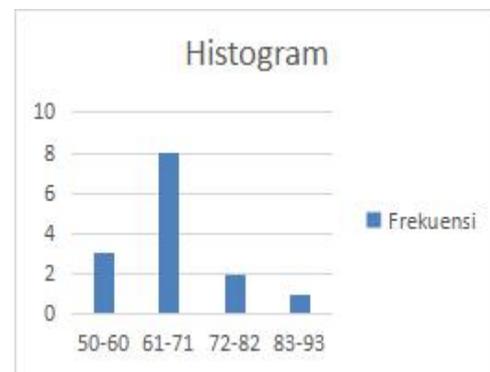
Uji normalitas adalah persyaratan untuk melakukan teknik analisis statistik parametrik. Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah kedua kelas sampel berdistribusi normal atau tidak. Untuk melakukan sebuah uji normalitas ini dibantu dengan menggunakan sebuah program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 28. (Vigih Hery Kristanto, 2018)

Uji homogenitas ini untuk membuktikan data dasar yang akan diolah adalah homogen. Artinya kegunaan uji ini untuk mengetahui kedua kelompok berasal dari populasi yang sama atau tidak. Untuk melakukan sebuah uji normalitas ini dibantu dengan menggunakan sebuah program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 28 dengan ketentuan $\text{sig } \alpha > 0,05$, maka data tersebut dikatakan homogen. Apabila terpenuhi maka dilaksanakan tahap analisis data lanjutan. (Andre Payadnya, 2018:15)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Hasil *Pre Test* Kemampuan Membaca Pemahaman Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol. Pada kelas eksperimen jumlah peserta didik yang memiliki hasil *pre test* kategori sangat tinggi yaitu 1 orang ditaraf 7,14%, di kategori tinggi berjumlah 2 orang di taraf 14,29%, di kategori rendah berjumlah 8 Orang di taraf 57,14%, dan di kategori sangat rendah berjumlah 3 Orang di taraf 21,43%.

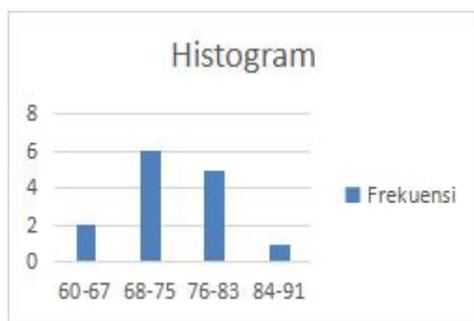
Ketika dilakukan penjumlahan nilai, maka didapat mean sebesar 70. Hasil ini jika diklasifikasikan dengan hasil *pre test* kelas eksperimen dapat dikatakan bahwa gambaran hasil *pre test* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V B di SDN 27 Sago rata-rata tinggi yaitu berkisar ada interval 61-71. Untuk lebih mudah membandingkan distrubusi tersebut, dapat digambarkan dalam histogram berikut.



Gambar 1. Histogram Pre Test Kemampuan Membaca Pemahaman Kelas Eksperimen

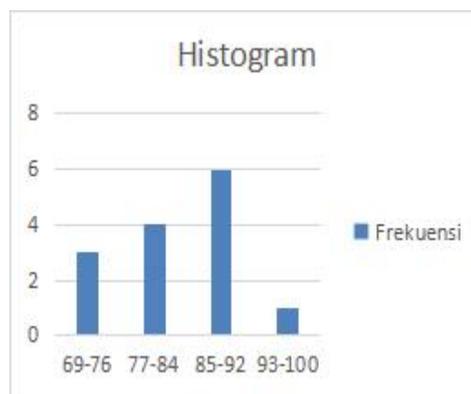
Sedangkan kelas kontrol jumlah peserta didik yang memiliki kategori hasil *pre test* di kategori sangat tinggi yaitu 1 orang ditaraf 7,14%, di kategori tinggi berjumlah 5 orang di taraf 35,72%, di kategori rendah berjumlah 2 Orang di taraf 42,85%, di kategori sangat rendah berjumlah 2 Orang di taraf 14,29%. Ketika dilakukan penjumlahan nilai, maka didapat mean sebesar 72,14. Hasil ini jika diklasifikasikan dengan hasil *pre test* kelas kontrol dapat dikatakan bahwa gambaran hasil *pre test* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V A di SDN 27 Sago rata-rata tinggi yaitu berkisar ada interval 68-

75. Untuk lebih mudah membandingkan distribusi tersebut, dapat digambarkan dalam histogram berikut.



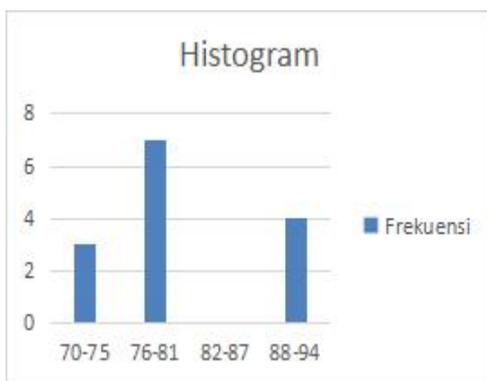
Gambar 2. Histogram *Pre test* Kemampuan Membaca Pemahaman Kelas Kontrol

Gambaran Hasil *Post Test* Kemampuan Membaca Pemahaman Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol. Kelas eksperimen jumlah peserta didik yang memiliki kategori sangat tinggi hasil *post test* yaitu 1 orang ditaraf 7,14%, di kategori tinggi berjumlah 6 orang di taraf 42,86%, di kategori rendah berjumlah 4 Orang di taraf 28,58%, di kategori sangat rendah berjumlah 3 Orang di taraf 21,42%. Ketika dilakukan penjumlahan nilai, maka didapat mean sebesar 83,57. Hasil ini jika diklasifikasikan dengan hasil *post test* kelas eksperimen dapat dikatakan bahwa gambran hasil *post test* kelas V B di SDN 27 Sago rata-rata tinggi yaitu berkisar ada interval 84-90. Untuk lebih mudah membandingkan distribusi tersebut, dapat digambarkan dalam histogram berikut ini:



Gambar 3. Histogram *Post Test* Kemampuan Membaca Pemahaman Kelas Eksperimen

Sedangkan kelas kontrol jumlah peserta didik memiliki hasil *post test* di kategori sangat tinggi kelas interval yaitu 4 orang ditaraf 28,57%, di kategori tinggi berjumlah 0 orang di taraf 0%, di kategori rendah berjumlah 7 orang di taraf 50%, di kategori sangat rendah berjumlah 3 orang di taraf 21,43%. Ketika dilakukan penjumlahan nilai, maka didapat mean sebesar 80,71. Hasil ini jika diklasifikasikan dengan hasil *post test* kelas kontrol dapat dikatakan bahwa gambaran hasil *post test* kelas V SDN 27 Sago rata-rata rendah yaitu berkisar ada interval 76-81. Untuk lebih mudah membandingkan distribusi tersebut, dapat digambarkan dalam histogram berikut ini:



Gambar 4. Histogram Post Test Kemampuan Membaca Pemahaman Kelas Kontrol

Perbedaan Hasil Tes Kemampuan Membaca Pemahaman Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Sesudah Dilaksanakan Penelitian Pada Peserta didik Kelas V SDN 27 Sago. Berdasarkan tabel distribusi frekuensi skor kelas eksperimen dan kelas kontrol tersebut diketahui bahwa hasil tes yang diberikan kepada peserta didik terpadat perbedaan. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari kategori sangat tinggi, tinggi, rendah dan sangat rendah. Nilai rata-rata kelas eksperimen yaitu 84 dan berada pada rentang nilai 85-92 dengan persentase 42,86% dengan kategori tinggi sedangkan untuk kelas kontrol nilai rata-ratanya yaitu 80,71 dan berada pada rentang nilai 76– 81 dengan kategori rendah.

Pengujian hipotesis ini dilakukan melalui uji-t dengan bantuan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 28 jika nilai sig. (2-tailed) < 0,05 maka H₀ ditolak dan H_a diterima. Sebaliknya apabila Thitung > Ttabel maka H₀ ditolak dan H_a diterima.

Berikut gambaran tabel hasil analisis uji t kelas kontrol yaitu kelas V A dan kelas eksperimen kelas V B:

Jumlah variabel = 2
 Jumlah responden/ data(n) = 28
 Taraf Sig. (2 sisi) = 0,05
 Derajat bebas (df) = n – k
 = 28 – 2
 = 26
 Ttabel = 2,056

Tabel 2. Hasil Analisis Uji t kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Group Statistics					
	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Nga in	kelas eksperimen	14	.4869	.24251	.06481
	kelas control	14	.2619	.19019	.05083

Tabel 3. Hasil Analisis Uji t kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Sig. (1-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
										Lower	Upper
Nga in	Equal variances assumed	.334	.568	2.732	26	.006	.011	-.22500	-.08237	-.05669	-.39431
	Equal variances not assumed			2.732	24.602	.006	.011	-.22500	-.08237	-.05522	-.39478

Pengujian Berdasarkan uji t dengan SPSS versi 28 atau hasil analisis diperoleh α sig dalam dua sisi atau sig (2-tailed) sebesar = 0,011 dengan dasar pengambilan keputusan apabila sig < 0,05 dan Thitung > Ttabel maka H_a diterima dan H₀ ditolak. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa (0,011 < 0,05) dan

2,732 > 2,05553 Hal ini berarti H_0 yang berbunyi tidak dapat perbedaan tes kemampuan membaca pemahaman peserta didik menggunakan model Multiliterasi ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman antara yang menggunakan model Multiliterasi dengan yang tidak menggunakan model Multiliterasi, dapat disimpulkan bahwa hasil tes kemampuan membaca pemahaman peserta didik yang menggunakan model multiliterasi terdapat perbedaan terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik dengan yang tidak menggunakan model multiliterasi atau model konvensional.

Penelitian ini membuktikan bahwa kemampuan membaca pemahaman peserta didik yang menggunakan model Multiliterasi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN 27 Sago memiliki hasil yang berbeda. Berdasarkan uraian hasil dan analisis data serta pengamatan selama penelitian, terlihat bahwa dalam proses pembelajaran pada kelas eksperimen peserta didik lebih aktif dan memahami tentang teks bacaan dalam menjawab pertanyaan yang diberikan dibandingkan kelas kontrol, di kelas eksperimen peserta didik lebih memahami materi dan bisa berdiskusi dengan baik bersama temannya mengenai materi peristiwa atau tindakan yang terdapat pada teks nonfiksi dan fiksi sehingga mampu menjawab soal-soal yang diberikan daripada kelas kontrol. Hal ini dikarenakan pada kelas eksperimen

pembelajaran dilakukan menggunakan model Multiliterasi yang menuntut pemahaman terhadap sumber bacaan, kerja sama, sikap tanggung jawab, aktif dalam berdiskusi dan juga mampu menyampaikan pendapat.

Berkaitan hal tersebut terjadinya perbedaan dikarenakan tindakan yang diberikan berbeda. Pelaksanaan pembelajaran menerapkan model Multiliterasi pada kelas eksperimen sedangkan pelaksanaan pembelajaran menerapkan model konvensional pada kelas kontrol. Pembelajaran melalui penerapan model Multiliterasi merupakan salah satu cara membelajarkan peserta didik memahami teks bacaan, aktif, kerja sama, dan ikut berpartisipasi dalam diskusi dikarenakan pembelajaran tidak hanya terpaku pada pendidik saja, pendidik hanya sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Peserta didik juga dilatih untuk mengemukakan pendapatnya, saling bertukar pendapat dan informasi pada saat diskusi berlangsung, dan yang paling utama model ini termasuk kepada model pembelajaran aktif. Model ini cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, keaktifan dan kerja sama peserta didik dalam proses pembelajaran serta peserta didik memperoleh informasi baru dan beragam dari sumber-sumber belajar yang telah digunakan sehingga memberikan hasil belajar yang memuaskan.

Perbedaan kemampuan membaca pemahaman tidak terlalu signifikan baik itu dari kelas eksperimen

maupun kelas kontrol, terjadi peningkatan yang tidak terlalu jauh dari rata-rata akhir tes. Dilihat dari nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol. Kelas eksperimen rata-rata adalah 83,57 sementara kelas kontrol 80,71 dan kelas eksperimen nilai tertinggi adalah 100 pada kelas kontrol adalah 90, sedangkan pada kelas eksperimen nilai terendah adalah 70 pada kelas kontrol adalah 70.

Hasil tes kemampuan membaca pemahaman peserta didik di *post test* kelas eksperimen peserta didik yang mencapai KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia jumlah ketuntasannya sebanyak 11 orang dengan persentase 78,57% sedangkan pada kelas kontrol 10 orang dengan persentase 71,43%. Dari hasil persentase ketuntasan tersebut dapat dibandingkan hasil tes kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol. Perbedaan kemampuan membaca pemahaman antara kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak terlalu signifikan akan tetapi perbedaan kemampuan membaca pemahaman dari kedua kelas tersebut memang ada.

Hasil penelitian yang dilakukan di kelas V SDN 27 Sago terlihat bahwa penerapan model Multiliterasi bisa membuat hal yang positif untuk pemahaman peserta didik dalam membaca teks bacaan peserta didik selama pembelajaran terjadi. Pada hasil penelitian pada kelas eksperimen terjadi peningkatan yang ditekankan pada ranah kognitif,

terlihat bahwa hasil test kemampuan membaca pemahaman peserta didik pada kelas eksperimen ada peningkatan. Berbeda halnya dengan kelas kontrol, ketika pendidik menerangkan materi pelajaran dan menjelaskan berdasarkan contoh yang sesuai dengan materi kemudian meminta peserta didik untuk menyimpulkan, namun hanya beberapa orang peserta didik yang bisa menyimpulkan materi pelajaran.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dikelas V SDN 27 Sago Kabupaten Pesisir Selatan dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman yang menggunakan model Multiliterasi lebih baik dari pada kemampuan membaca pemahaman yang tidak menggunakan model multiliterasi dan dengan menggunakan model Multiliterasi kemampuan membaca pemahaman peserta didik dapat meningkat. Dilihat dari rata-rata kelas eksperimen menggunakan model multiliterasi meningkat dari 70 menjadi 83,57. sedangkan kelas kontrol menggunakan model konvensional meningkat dari 72,14 menjadi 80,71.

Perbedaan kemampuan membaca pemahaman kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah dilakukan penelitian pada peserta didik kelas V SDN 27 Sago, Berdasarkan hasil analisis uji T yang dilakukan pada software SPSS versi 28 maka diperoleh $Sig \alpha < 0,05$ yaitu 0,011 artinya $0,011 < 0,05$ maka Ha

diterima dan H0 ditolak. **DAFTAR PUSTAKA**

- Thitung > Ttabel yaitu
2,53 > 2,0653 (2015). *Remaja*
mengatakan tantangan pendidikan abad ke-21 dalam Konteks Keindonesian.
kemampuan Baca Pemahaman
dengan model Multiliterasi dan H0
Daifak F. A. (2017). *Terapan perbandingan Model Multiliterasi pada proses Pembelajaran*
kemampuan Pemahaman Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah*
peserta didik menggunakan model
Multiliterasi dengan yang tidak
Jenglimak. n. (2019). *Pembelajaran Model Multiliterasi untuk Meningkatkan*
Multiliterasi Kemampuan Membaca Pemahaman. (In Prosiding Seminar Nasional
Pendidikan. Vol. 1.
- I Putu Ade Andre Payadnya. (2018). *Panduan Penelitian Eksperimen Beserta Analisis Statistik dengan SPSS*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Nudiati. (2020). *Literasi Sebagai Kecakapan Hidup Abad 21*. *Indonesia Journal Of Learning Education and Counseling*.
- Novidiantoko. (2019) *Metode Penelitian sistem 3X Baca*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rosmala, A. (2021). *Model-model pembelajaran matematika*. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Rnd*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarno. (2019). *Paragraf Deduksi dan Induksi*. Diakses 24 Agustus 2021 dari <http://sunarno5.worspress.com>,
- Shilphy A, Oktavia. (2020). *Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Depublish.
- Vigih Hery Kristanto. (2018). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Budi Utama.